

BAB I

PENDAHULUAN

Uraian pada bagian pendahuluan memaparkan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dari dilaksanakannya penelitian ini. Penjabaran terkait latar belakang permasalahan tersebut kemudian menjadi dasar atas formulasi rumusan masalah yang selanjutnya dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui pelaksanaan tindakan penelitian. Selain itu, pada bab ini pun dipaparkan pula tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan, serta penjelasan mengenai struktur organisasi penelitian yang membentuk kerangka utuh pembahasan dan penulisan penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia pada abad ke-21 yang sarat dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu tanda globalisasi, menjadi penuntun bagi masyarakat di seluruh dunia untuk memasuki era digital, yang tak hanya mempermudah interaksi antarmanusia secara luas, melainkan telah mendisrupsi pada berbagai bidang dalam kehidupan manusia (Yufita & Sihotang, 2020, hlm. 205). Kehadiran dan kemudahan yang ditawarkan dalam revolusi digital, mampu mengubah cara hidup manusia menjadi lebih praktis, sehingga kehidupan manusia menjadi lebih unggul dan kompetitif apabila mampu menguasai sains, teknologi, informasi, dan komunikasi secara digital (Herman, 2021, hlm. 361). Segala bentuk kemajuan yang tak hanya membawa beragam manfaat tersebut, hadir bersamaan dengan dampak negatif dan berbagai tantangan yang membuat manusia pada abad ke-21 harus mampu menghadapi aneka perubahan dan tuntutan yang ada dengan beragam kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Di mana, berbagai keterampilan tersebut dapat dilatih dan ditingkatkan melalui penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma yang sejalan dengan kebutuhan zaman demi terwujudnya generasi penerus bangsa yang ideal dan memiliki kompetensi unggul dalam menghadapi tuntutan dunia global. Karena, sebagaimana Hasan (2019, hlm. 61) menyebutkan bahwa tujuan

diselenggarakannya pendidikan ialah untuk menyiapkan generasi selanjutnya sebagai pemimpin masa depan agar kelak menjadi warga negara yang produktif dan aktif berpartisipasi demi perkembangan kehidupan pribadi, masyarakat, dan negara bangsanya, sehingga siap terjun dalam kehidupan masyarakat global di masa yang akan datang dengan berbekal kecakapan-kecakapan hidup yang diperlukan. Maka dari itu, Makagiansar (dalam Al-Tabany, 2017, hlm. 5-6) mengemukakan beberapa pergeseran paradigma dalam pendidikan pada abad ke-21, yaitu pembelajaran yang semula berfokus pada aspek kognitif, kini menjadi pembelajaran holistik yang melibatkan dan mengembangkan berbagai aspek kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan yang awalnya memberikan penekanan pada sisi pengetahuan secara akademik, kini bergeser menjadi penekanan yang seimbang antara penanaman pengetahuan dengan pendidikan nilai. Sehingga, hubungan antara guru dengan peserta didik tidak lagi konfrontatif, melainkan bersifat kemitraan. Tak hanya itu, orientasi dalam pembelajaran pun yang semula berfokus pada guru dan berkonsentrasi pada sistem kerja peserta didik secara individu, serta cenderung kompetitif, kini berorientasi pada siswa dan bergeser pada kemampuan kolaborasi antarpeserta didik. Terakhir, pembelajaran dalam kelas tidak saja difokuskan pada pemberantasan buta aksara dan literasi membaca, melainkan disertai pula dengan literasi ICT (*Information and Communication Technology*). Beberapa perubahan paradigma yang terjadi dalam pendidikan pada abad ke-21 tersebut diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan hidup manusia di masa kini dan masa yang akan datang melalui pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat.

Pembelajaran holistik sebagai salah satu perubahan dalam paradigma pendidikan pada abad ke-21, dapat dimaknai sebagai tuntutan yang perlu diakomodasi dalam pembelajaran secara komprehensif pada proses belajar peserta didik di abad ke-21. Syahputra (2018, hlm. 1279-1280) memaparkan prinsip-prinsip pokok pembelajaran pada abad ke-21, yaitu (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang secara aktif mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan setiap pembelajar; (2) pembelajaran mendorong peserta didik untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain melalui pembelajaran

berbasis proyek maupun masalah yang melatih peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan memiliki sikap saling menghargai, serta aktif berpartisipasi pun berkontribusi dengan baik bersama orang lain yang memiliki latar belakang budaya maupun nilai yang berbeda dengan dirinya; (3) pembelajaran kontekstual melalui materi ajar yang menghubungkan peserta didik dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam dunia nyata, sehingga dapat menemukan nilai maupun makna atas sesuatu yang tengah dipelajarinya, untuk kemudian diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa secara nyata; (4) pembelajaran di persekolahan menyiapkan peserta didik agar menjadi individu dan warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya melalui aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran pada abad ke-21 menghendaki pengalaman belajar yang dinamis, relevan, dan bermakna bagi peserta didik demi terciptanya sumber daya manusia yang ideal dan berkualitas sesuai dengan tuntutan hidup di abad ke-21.

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pembelajaran pada abad ke-21 dapat terwujud manakala proses belajar tersebut diarahkan untuk melatih, membekali, dan mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan siswa untuk hidup di abad ke-21. Trilling & Fadel (2009, hlm. 48) mengemukakan tiga rangkaian keterampilan yang paling dibutuhkan pada abad ke-21, yang meliputi (1) rangkaian keterampilan dalam belajar dan berinovasi, (2) rangkaian keterampilan yang berkaitan dengan literasi informasi, media, dan teknologi, serta (3) rangkaian keterampilan dalam hidup dan berkarir. Disamping itu, *World Economic Forum* pada tahun 2016 merilis 16 keterampilan hidup di abad ke-21 yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu (1) kemampuan literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan; (2) kompetensi dalam menghadapi kompleksitas tantangan global yang mencakup kemampuan berpikir kritis atau pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi; serta (3) karakter dalam menyikapi berbagai perubahan di lingkungan sekitar yang mencakup keingintahuan, inisiatif, ketekunan, penyesuaian diri, kepemimpinan, dan kepekaan sosial pun budaya (Wiedarti dkk., 2018, hlm. 7-8).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi yang unggul, sebab seluruh akses menuju ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hakikat membaca. Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran pun memerlukan wawasan dan ilmu pengetahuan yang kaya dari kegiatan membaca, sehingga peserta didik dapat menjadi literat yang mampu berpikir cerdas dan kreatif, serta mampu bersaing dalam ranah global (Widiyono & Nurhayati, 2017, hlm. 1-3).

Tujuan pendidikan untuk membentuk generasi muda yang berkompentensi dan berkarakter dapat terlaksana apabila proses pembelajaran mendukung pembiasaan literasi bagi peserta didik. Sebab, kemampuan literasi merupakan hal yang fundamental dan strategis untuk memastikan kemajuan peradaban bangsa melalui pendidikan. Di mana, kegiatan belajar dalam lembaga pendidikan begitu lekat dengan aktivitas membaca dan menulis. Selain itu, penyampaian materi pembelajaran pun memerlukan literasi dalam mentransmisikan pengetahuan tersebut yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis sebagai salah satu bentuk literasi, merupakan roh dari pendidikan sekaligus fondasi dalam mengupayakan penguasaan ilmu pengetahuan bagi peserta didik (Irianto & Febrianti, 2017, hlm. 642). Oleh karena itu, untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam berliterasi, diperlukan komitmen yang konsisten dalam penyediaan sarana pendukung yang memadai oleh lembaga pendidikan, melalui proses pembelajaran yang mengembangkan budaya literasi sebagai upaya menuju tercapainya generasi penerus bangsa yang berliterat dan berdaya guna, bukan saja sebagai formalitas dalam ruang kelas, melainkan demi partisipasi aktif generasi muda kelak, secara intelektual dan sosial di era persaingan global.

Pembelajaran sejarah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, secara keseluruhan, termasuk tujuan dan pelaksanaannya harus sesuai dengan hakikat pun tujuan pendidikan di negeri ini yang selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Mata pelajaran yang mengajarkan perubahan, kontinuitas, dan perilaku manusia dari waktu ke waktu agar dapat menjadi refleksi

bagi manusia yang mempelajarinya, sehingga dapat mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa yang telah lalu dan menerapkannya bagi kehidupan masa kini serta masa yang akan datang dengan tetap berlandaskan pada jati diri sebuah bangsa (Susanto, 2014, hlm. 60-61), dapat membekali peserta didik dengan kemampuan mumpuni untuk menghadapi tantangan hidup di abad ke-21. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasan (2019, hlm. 66) mengemukakan argumennya mengenai pembelajaran sejarah yang mampu melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21, melalui pengalaman belajar dari berbagai peristiwa di masa lalu yang diaplikasikan dalam kehidupan masa kini dan menjadi dasar keberlanjutan bagi kehidupan di masa depan. Sehingga, pemahaman siswa akan peristiwa dan pengalaman masa lalu yang membentuk jagat masa kini, dapat digunakan untuk menyiapkan masa yang akan datang dengan lebih baik.

Materi pembelajaran sejarah yang berisi teks panjang nan rumit tentang perjalanan hidup manusia, yang seringkali perlu diingat oleh peserta didik, membuat siswa bosan dan tidak menyenangkan mata pelajaran tersebut, karena dianggap marginal dan tidak penting, akibat konstruksi kolektif yang hanya terfokus pada mengingat masa lampau tanpa adanya implementasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini (Widja, 2018, hlm. 117). Kondisi tersebut perlu diperbaiki dengan pengelolaan pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada kegiatan belajar oleh peserta didik melalui strategi pembelajaran yang berisikan fakta-fakta sejarah dan memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih pengembangan kemampuan berpikir cerdas, kritis, dan kreatif yang membangun daya imajinasinya untuk memecahkan suatu permasalahan (Agustinova dkk., 2022, hlm. 51).

Pembelajaran sejarah yang kaya akan sumber belajar, baik dari buku, surat kabar, arsip, artefak, dan lain sebagainya, dapat mengajak siswa untuk belajar dari pengalaman yang telah dialaminya dalam hidup sebagai pengalaman historis yang kontemporer, sebab peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dengan segala persoalannya. Sehingga, pembiasaan belajar yang diarahkan untuk memecahkan beragam permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa melalui pendekatan penelitian sejarah, dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya waktu juga tempat sebagai proses pun saksi dari peristiwa di masa lalu, masa kini,

dan masa yang akan datang dalam pribadi setiap individu bahwa dirinya merupakan bagian dari sejarah (Supriatna, 2022, hlm. 8). Aktivitas pembelajaran sejarah yang demikian, memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih pengembangan kemampuan berpikir cerdas, kritis, dan kreatif yang membangun daya imajinasinya untuk memecahkan suatu permasalahan, karena menempatkan siswa sebagai pelaku sejarah yang perlu mengomunikasikan pengalaman historisnya melalui karya tulis yang dikemas dengan menarik dan kreatif (Tanjung, 2022, hlm. 11-12). Di mana, seluruh pengembangan kemampuan tersebut dapat dialami oleh peserta didik manakala memiliki kemampuan literasi baca-tulis.

Literasi, secara sederhana merupakan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Namun, dewasa ini literasi memiliki cakupan makna yang lebih luas. Di mana, melek aksara tidak lagi menjadi arti tunggal dalam literasi, melainkan mengandung beragam makna (*multi literacies*) (Permatasari, 2015, hlm. 148). Literasi baca-tulis sebagai kemampuan literasi dasar berperan penting dalam kehidupan peserta didik sepanjang masa. Sebab, literasi membaca dan menulis merupakan pemahaman, penggunaan, evaluasi, refleksi, dan keterlibatan seseorang dengan teks dalam rangka mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi aktif di tengah masyarakat (Schleicher, 2019, hlm. 4-5). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Linnakyla, Malin, & Taube (2004, hlm. 148) yang menjelaskan bahwa literasi baca-tulis tidak saja menjadi keterampilan dasar, melainkan sebagai tujuan sekaligus sarana fungsional dalam pendidikan dan pengembangan individu kapan pun dan dimana pun. Maka dari itu, sebagai kemampuan fundamental, literasi membaca dan menulis sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat melangsungkan kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang.

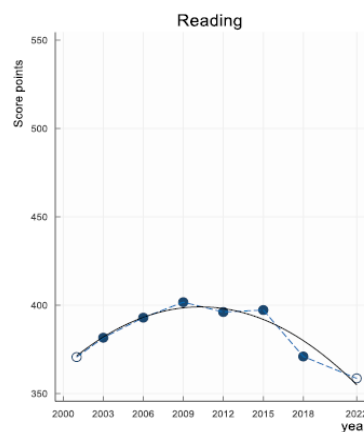
Kemampuan literasi baca-tulis yang dimaksud, tidak sekadar lancar membaca dan mampu menulis aksara dengan baik, melainkan memiliki kemampuan untuk memahami teks dalam bacaan yang menumbuhkan empati pada beragam kondisi diluar pengalaman diri, yang dapat menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan memperluas cara pandang serta wawasan seseorang, sehingga memiliki berbagai alternatif pemecahan masalah yang baik dalam hidup. Di mana, hal tersebut akan sangat berkaitan erat dengan kemampuan menulis yang perlu

dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu, sebab kemampuan membaca dan menulis memiliki korelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Sehingga, gagasan dan inspirasi yang diperoleh seseorang melalui kegiatan membaca, dapat disalurkan melalui sebuah tulisan. Maka dari itu, kemampuan literasi baca-tulis dapat menunjang terbentuknya kemampuan dan terjalannya aktivitas komunikasi yang baik (Saryono dkk., 2017, hlm. 2-3).

Kemampuan menulis yang baik dapat dimiliki oleh individu manakala dirinya membiasakan diri untuk membaca. Sebab, untuk dapat menyerap informasi dari bacaan sehingga mampu menghasilkan sebuah ide menjadi tulisan, diperlukan fokus yang baik dan daya konsentrasi yang tinggi. Selain itu, imajinasi dan kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis, akan tumbuh seiring dengan banyaknya informasi yang diterima dan wawasan yang didapat oleh seseorang melalui aktivitas membaca. Sehingga, kemampuan menulis begitu penting dimiliki oleh peserta didik agar sukses secara akademis, profesional, dan pribadi, karena memungkinkan siswa memiliki kemampuan komunikasi secara efektif dalam menyampaikan gagasan melalui narasi tertulis dengan jelas, logis, dan koheren, serta memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat, agar mudah dipahami oleh pembaca.

Kemampuan literasi menulis membuat siswa dapat mengeksplorasi, mengekspresikan, dan menyajikan pemikiran, emosi, serta pengalamannya secara terstruktur dalam mengembangkan argumen, ide-ide kreatif juga berbagai perspektif untuk mengkritisi sebuah fenomena maupun materi pelajaran dengan lebih percaya diri, karena diberi kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta menyintesis pemikirannya secara tertulis, yang membantu peningkatan retensi memori peserta didik pun pengembangan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah siswa, yang membuatnya lebih siap untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat UNESCO yang menyebutkan bahwasanya kemampuan literasi baca-tulis merupakan titik pusat dari adanya kemajuan, karena merupakan prasyarat untuk berpartisipasi dalam pelbagai kegiatan, baik sosial, budaya, politik, maupun ekonomi, yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik (Wijaya, Bakhtiyar, & Fahriyah, 2023, hlm. 5).

Literasi membaca merupakan fondasi penting agar seseorang memiliki kemampuan menulis yang baik, sekaligus menjadi langkah pertama dan berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, kondisi literasi membaca peserta didik di Indonesia yang terjadi di lapangan, pada kenyataannya masih tergolong ke dalam kategori rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh data terbaru yang dirilis *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2022 dalam laporan penilaian kemampuan pelajar berusia 15 tahun berskala internasional melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Skor literasi membaca yang diperoleh para pelajar Indonesia berada pada angka 359 dan tertinggal jauh dari skor rata-rata negara yang tergabung dalam OECD dengan kisaran angka 472-480 poin (OECD, 2023, hlm. 1). Berikut skor PISA Indonesia dalam literasi membaca dari tahun 2001-2022.



Gambar 1.1 Skor PISA Literasi Membaca Pelajar Indonesia Tahun 2001-2022

Sumber: OECD, 2023, hlm. 1

Berdasarkan gambar tersebut, tampak bahwa hasil rata-rata literasi membaca pelajar Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada awal keikutsertaannya, Indonesia memperoleh angka 371 poin dan mengalami kenaikan sebesar 11 poin pada tahun 2003, menjadi 382. Demikian pula pada tahun 2006, Indonesia memperoleh nilai rata-rata sebesar 393 poin dan meningkat pada tahun 2009, menjadi 402 poin sebagai perolehan tertinggi skor yang pernah didapatkan Indonesia. Akan tetapi, penurunan terjadi pada tahun 2012, menjadi 396 poin dan hanya meningkat 1 angka di tahun 2015, yaitu 397 poin

Winda Amelia Utami, 2024

PENERAPAN STRATEGI READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE (RADEC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MENULIS PENGALAMAN HISTORIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Puspendik, 2019, hlm, 42). Tahun 2018 hingga tahun 2022, skor rata-rata literasi membaca pelajar Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, yaitu menjadi 371 poin dan 359 poin. Angka tersebut merupakan skor terendah yang pernah diukur PISA dalam literasi membaca pelajar Indonesia. Kemampuan literasi membaca pelajar Indonesia yang masih berada dalam kategori rendah setelah lebih dari 20 tahun berpartisipasi dalam PISA, menjadi sebuah ironi karena selama kurun waktu tersebut tidak adanya perubahan yang signifikan bagi peserta didik di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah menjalankan program unggulan demi meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang baik dalam proses pembelajaran melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan kegemaran literasi bagi generasi penerus bangsa sebagaimana tema dari gerakan tersebut, yaitu “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. Gerakan massal yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut tidak saja melibatkan guru dan peserta didik dalam pelaksanaannya, melainkan memerlukan dukungan partisipatif dari seluruh warga sekolah, akademisi, penerbit dan media massa, masyarakat, pun para pemangku kebijakan yang berada di bawah koordinasi Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Widiyono & Nurhayati, 2017, hlm. 5-8). Begitu fundamentalnya peranan literasi dalam membentuk peradaban manusia yang intelek, membuat program tersebut tak dapat dilakukan secara sementara dan diperoleh buahnya secara instan, sehingga memerlukan komitmen yang konsisten untuk menyukseskan rencana besar tersebut, yaitu pembiasaan literasi agar peserta didik dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang literat, melalui keteladanan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam program tersebut ialah gerakan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum dilaksanakannya pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa. Berbagai materi bacaan dapat diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti nilai-nilai nasionalisme, budi pekerti, kearifan lokal, dan lain sebagainya dalam ranah nasional pun global. Pelaksanaan gerakan tersebut merupakan tahap pembiasaan. Selanjutnya, pada tahap pengembangan, peserta didik dilatih untuk menanggapi

buku pengayaan, agar memiliki kecakapan literasi. Kemudian, pada tahap pembelajaran, peserta didik diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran yang mengembangkan strategi membaca bagi peserta didik agar dapat mempertahankan dan meningkatkan minat baca siswa (Wiedarti dkk., 2018, hlm. 29-30). Meskipun demikian, Gerakan Literasi Sekolah pada kenyataannya belum terlaksana dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan minimnya pemahaman warga sekolah akan pentingnya kemampuan literasi dalam berkehidupan, serta masih kurangnya ketersediaan pun penggunaan buku-buku nonteks pelajaran.

Sebagaimana uraian di atas, permasalahan terkait rendahnya kemampuan literasi siswa tampak pula dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua. Meskipun program pembiasaan dengan membaca buku nonteks pelajaran selama 30 menit dan menanggapi buku pengayaan sebelum waktu pembelajaran berlangsung telah dilaksanakan, akan tetapi peserta didik di kelas XI-G masih memiliki beberapa permasalahan yang mengindikasikan rendahnya kemampuan literasi, khususnya dalam menulis pengalaman historis.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas X-G cenderung aktif ketika pembelajaran sejarah berlangsung dalam kelas. Hal tersebut tampak pada saat beberapa siswa menanggapi persoalan yang diberikan guru, bertanya, dan menjelaskan kembali materi yang tengah dipelajari. Akan tetapi, permasalahan pertama yang peneliti temukan pada peserta didik di kelas X-G, ialah siswa yang aktif menanggapi persoalan dari guru, cenderung menjawab persoalan tersebut dengan penjelasan yang terpaku pada buku catatan dari materi yang diberikan oleh guru. Kedua, peserta didik hanya berpatokan pada satu sumber yang diberikan oleh guru ketika diberi penugasan, sehingga hampir seluruh peserta didik memberikan jawaban yang sama. Ketiga, baik ketika menjawab persoalan dan menjelaskan kembali materi secara lisan maupun tulisan, peserta didik hanya menyalin informasi dan membacakan kembali materi, tanpa mengolah informasi terlebih dahulu. Selain itu, aktivitas pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas X-G SMAN 1 Cisarua belum mengajak dan melatih siswa pada ranah mencipta (*create*), seperti menulis pengalaman historis kemudian mengemasnya menjadi produk kreatif, yang penugasannya tak hanya mengasah

kemampuan peserta didik secara kognitif, melainkan mampu menghasilkan produk kreatif, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan pandangan bahwa sejarah sebetulnya lekat dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebut membuat siswa belum diberi kesempatan untuk menyalurkan gagasannya berdasarkan pengalaman historis yang dimiliki melalui pembuatan dan penyajian karya tulis secara kreatif. Maka dari itu, peserta didik di kelas X-G SMAN 1 Cisarua belum memiliki kemampuan literasi menulis pengalaman historis yang baik, terutama dalam memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi dengan kalimat yang disusun sendiri, baik secara lisan maupun tulisan.

Permasalahan selanjutnya yang semakin menyadarkan peneliti bahwa peserta didik di kelas X-G memiliki kemampuan literasi menulis pengalaman historis yang rendah ialah berdasarkan hasil wawancara bersama guru sejarah yang mengajar di kelas X-G SMAN 1 Cisarua, bahwa sebagian besar peserta didik di kelas X-G memiliki nilai rata-rata ujian yang masih dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), karena persoalan yang diberikan dalam ujian tersebut mengharuskan peserta didik untuk menghubungkan konsep dasar ilmu sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis tersebut berdampak pada kesalahan peserta didik dalam menuliskan jawaban atas persoalan yang diberikan, karena ketidakmampuan siswa dalam memahami dan menggunakan konsep-konsep dasar ilmu sejarah, seperti manusia, ruang, dan waktu, untuk menceritakan pengalaman yang dimiliki dan menghubungkannya dengan persoalan yang diberikan. Selain itu, penggunaan bahasa tulis dan tanda baca yang kurang tepat dalam lembar jawaban siswa, mengindikasikan kurangnya pembiasaan dalam ekspresi diri secara tertulis, membuat siswa tidak mampu mengkomunikasikan gagasan historis secara jelas dan logis, yang berpengaruh terhadap pemahaman dan interpretasi siswa, sehingga peserta didik memerlukan latihan dalam aspek literasi menulis melalui pembelajaran sejarah yang mengarahkan siswa untuk menulis pengalaman historis.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik di kelas X-G untuk menggali permasalahan lainnya yang masih berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. Di mana, kurang terlatihnya peserta didik dalam mencerna informasi dari berbagai sumber

kemudian mengonversinya menjadi pemahaman pribadi, terjadi karena aktivitas pembelajaran di kelas X-G yang hanya berkuat pada buku teks dan mengerjakan soal-soal uraian pendek berdasarkan satu sumber informasi, yaitu catatan dari ceramah guru, menyebabkan siswa cenderung menganggap semua informasi sebagai benar, sehingga peserta didik hanya mampu memproduksi informasi secara pasif tanpa melalui proses refleksi atau pengolahan informasi, yang mengakibatkan ketidakmampuan siswa dalam membuat penafsiran menggunakan kalimat sendiri.

Rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa, selain disebabkan aktivitas pembelajaran yang hanya mengandalkan pada ceramah guru dan mengerjakan soal-soal uraian pendek, yaitu karena kurangnya pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X-G, sehingga membuat siswa belum mampu memahami esensi sejarah sebagai refleksi atas nilai-nilai dan peristiwa yang masih relevan hingga saat ini. Ketidakmampuan tersebut membuat materi sejarah terasa abstrak dan jauh dari pengalaman pribadi siswa, serta menghilangkan kesempatan peserta didik untuk merasakan nilai aplikatif dari sejarah dalam kehidupan nyata, karena minimnya aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menulis pengalaman historis dan menunjukkan keterhubungan antara peristiwa masa lalu dengan konteks kehidupan masa kini. Hasil observasi prapenelitian di kelas X-G tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil observasi yang peneliti lakukan setelah peserta didik naik ke kelas XI-G. Di mana, beberapa permasalahan terkait rendahnya kemampuan literasi dalam menulis pengalaman historis siswa masih tampak pada saat mereka sudah duduk di kelas XI-G.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui penerapan strategi *Read, Answer, Discuss, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua. Adapun alasan atas pemilihan dan penerapan strategi RADEC untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pohan, Abidin, dan Sastromiharjo pada tahun 2021, yang menyatakan bahwa pembelajaran RADEC

secara umum dapat meningkatkan aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan mendukung pengembangan kemampuan literasi menulis pengalaman historis peserta didik, melalui proses *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (berdiskusi), *explain* (menjelaskan), dan *create* (mencipta), yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, serta menambah wawasan siswa, sekaligus menumbuhkan minat baca dan kemampuan menulis bagi peserta didik.

Pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) akan melibatkan siswa secara aktif, tidak hanya dalam memperoleh informasi, tetapi juga dalam kegiatan analisis, diskusi, presentasi, dan pembuatan karya tulis maupun penciptaan ide baru secara mandiri dan berkolaborasi. Oleh karena itu, penerapan strategi RADEC dalam pembelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi, memahami, mengolah, menyajikan, dan mengomunikasikan informasi secara lisan pun tulisan, sehingga merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis bagi peserta didik, karena memuat aktivitas pembelajaran yang dinamis dan relevan untuk kehidupan masa kini, serta bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang, sebab turut melatih dan menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecakapan hidup di abad ke-21, agar dapat menjadi individu yang berliterat dan berdaya guna. Dengan demikian, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan strategi RADEC untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dalam pembelajaran sejarah, dengan judul penelitian **“Penerapan Strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Pengalaman Historis (Penelitian Tindakan dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI-G SMAN 1 Cisarua).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana penerapan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dalam

Winda Amelia Utami, 2024

PENERAPAN STRATEGI *READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE* (RADEC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MENULIS PENGALAMAN HISTORIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua?”, yang kemudian diuraikan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana guru merancang pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dalam pembelajaran sejarah setelah diterapkannya strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada saat menerapkan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Maka, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua.
3. Mengidentifikasi peningkatan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dalam pembelajaran sejarah setelah diterapkannya strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua.

4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada saat menerapkan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-G SMAN 1 Cisarua.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis melalui sumbangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah. Lebih lanjut, harapan manfaat dari penelitian ini diuraikan menjadi sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah, khususnya yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa yang dapat diperbaiki melalui penerapan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) dalam pembelajaran sejarah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi penelitian selanjutnya dalam menerapkan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik, khususnya meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dalam pembelajaran sejarah.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber rujukan dalam mendesain penelitian pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan proses pembelajaran sejarah di abad ke-21.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengalaman dan wawasan baru bagi peneliti dalam memecahkan permasalahan terkait rendahnya kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dalam

pembelajaran sejarah dengan menerapkan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC).

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang bisa diimplementasikan oleh guru ketika proses pembelajaran sejarah dalam kelas. Selain itu, penelitian ini pun dapat menambah wawasan guru terkait penerapan strategi *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa berupa peningkatan kemampuan literasi menulis pengalaman historis dan pengalaman belajar yang bermakna bagi pembentukan berbagai kecakapan hidup di abad ke-21, sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berliterat dan berdaya guna.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan ide bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Cisarua, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi beberapa bagian pembahasan pada setiap bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Uraian pada Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi pemaparan mengenai berbagai permasalahan terkait dengan fokus dalam penelitian ini, yang terbagi menjadi beberapa subbab, yaitu latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Uraian pada Bab II merupakan bagian kajian pustaka yang berisi pemaparan mengenai berbagai topik terkait dengan fokus dalam penelitian ini, yaitu penerapan strategi RADEC untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa dalam pembelajaran sejarah, yang bersumber dari berbagai hasil penelitian terdahulu berupa artikel jurnal, skripsi, tesis, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan.

Uraian pada Bab III merupakan bagian metode penelitian yang berisi pemaparan secara kronologis mengenai alur penelitian untuk mendapatkan data-data penelitian, yang terbagi ke dalam beberapa subbab, yaitu lokasi dan subjek

penelitian, metode dan desain penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta validasi data.

Uraian pada Bab IV merupakan bagian temuan dan pembahasan yang berisi pemaparan mengenai hasil dari penelitian setelah dilaksanakannya tindakan dalam kelas yang sudah melalui proses pengolahan data, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Uraian pada Bab V merupakan bagian simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisi pemaparan mengenai ringkasan jawaban atas pertanyaan penelitian atau hasil dari penelitian yang dilakukan, serta memuat implikasi dari dilaksanakannya penelitian ini, dan penyampaian saran dari peneliti bagi beberapa pihak yang terkait dalam penelitian maupun bagi riset-riset mendatang.